

**PENINGKATAN *DRIBBLING* BOLA BASKET MANGGUNAKAN
PENDEKATAN TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENTS)
DI SD Negeri 18 Pontianak Barat**

ERNITA SIMANUNGKALIT S.Pd

Ernitasimanungkalit310@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Bola Basket Teknik Dasar dribble Pendekatan Tgt (Teamsgames Tournaments) Di Sd Negeri 18 Pontianak Barat Pada Saat Pembelajaran Masih Mengalami Beberapa Kelemahan Diantaranya Bola Belum Di Kuasai Dengan Baik pada saat dribbling bola basket ,Mantulkan Bola Masih Jauh Dan Yang Paling Penting Belum Pernah Ada Model Pembelajaran Yang Tepat Maka Peneliti Memilih Model Tgt (Teamsgames Tournaments) Sebagai Solusi Untuk Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Baik Metode Penelitian Uyang Di Gunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Diskriptif Kuantitatif Dengan Penelitian Tindakan Kelas Dimana Subyek Penelitian Berjumlah 28 Dengan Hasil Penelitian Siswa Yang Berjumlah 28 Dengan Hasil Penelitian Siklus 1 Terdapat Siswa Yang Sudah Tuntas Berjumlah 15 Dengan Persentasi 21 diantara nilai 75-79, dan 21% siswa 6 diantara nilai DAN 80-89 dan 7 siswa dengan persentasi 25% dan 2 siswa di antara nilai 90-100 dengan persentasi 7 % dan 13 siswa belum lulus, Pada Pengamatan Terhadap Hasil Belajar Di Siklus II Terdapat 3 Orang Peserta Didik Yang Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Karena Mendapat Nilai Di Bawah 75 Dan 26 Orang Peserta Didik Lainnya Dinyatakan Tuntas Setelah Mendapat Nilai Di Atas 75, Adapun Nilai Ketuntasan Dalam Pelajaran Penjas Sesuai KKM Yang Ada Di Sekolah Adalah 75

Kata Kunci :Dribble Permainan Bola Basket, *TGT (TEAMS GAMES TOURNAMENTS)*

PENDAHULUAN

Bola basket merupakan olahraga yang terus berkembang setiap waktu seiring perkembangan teknologi pada saat ini. Semakin ke depan peraturan bola basket juga mengalami perubahan-perubahan yang semakin kompleks. Perkembangan ilmu teknologi dan komunikasi yang semakin pesat dalam bidang pendidikan menjadi penting terutama dalam bidang kepelatihan khususnya bola basket. Salah satu cara penggunaan berbagai macam media dalam pembelajaran sesuai dengan tujuan materi dan karakteristik atlet itu sendiri, akan sangat membantu perkembangan latihan atlet untuk mencapai prestasi yang maksimal, Teknik dasar dalam bola basket ada 2 macam, yaitu teknik dasar dengan bola dan teknik dasar tanpa bola. Teknik dasar tanpa bola dalam permainan bola basket yaitu meliputi: berlari mengubah arah, melompat dan meloncat, dan gerak tipu badan.⁵ Sedangkan teknik dasar dengan bola meliputi Teknik menggiring bola (Dribbling), Teknik Mengoper (Passing), Teknik Pivot, teknik pivot merupakan gerakan berputar ke segala arah dengan bertumpu pada salah satu kaki pada saat pemain tersebut menguasai bola, Teknik menembak (Shooting), Bayangkan jika teknik dribble seorang pemain dalam sebuah tim tidak terampil dalam sikap awal dan pelaksanaannya, sehingga akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan penyerangan dan gagal memperoleh poin dan juga ketika sedang dribble bola kedepan dan bola tersebut dapat diraih dengan mudah oleh lawan, karena pemain tersebut yang membawa bola tidak mahir dalam melakukan variasi dribble dan mempertahankan bolanya sendiri sehingga lawan dengan mudah mendapatkan bola dan memperoleh poin, permainan bola basket yang begitu rumit dan sulit akan tata cara dan jenis pelanggaran permainan yang begitu banyak, akan menyulitkan siswa untuk mengerti, memahami dan juga mengembangkan kemampuan geraknya dalam permainan bola basket. dan juga permainan bola basket dengan peraturan dan ukuran permainan yang sebenarnya akan sulit dilakukan siswa seiring dengan kemampuan, ukuran tubuh, dan pengalaman siswa yang masih tergolong rendah, Bola basket adalah olahraga yang dimainkan 5 orang untuk setiap regunya dan bola harus dipantulkan sambil berlari atau berjalan, atau dapat dioperkan teman seregunya dengan sasaran akhir yaitu memasukkan bola ke keranjang (basket) lawan. Di samping itu harus berusaha dan menjaga agar keranjang (basket)nya tidak kemasukan bola, serta regu yang mencetak angka (score) terbanyak adalah sebagai pemenang (Machfud Irsyada, 2000: 15). Teknik Dasar Dribbling Menggiring (dribbling) merupakan bagian integral dari permainan bola basket dan sangat penting untuk bermain individu maupun tim. Seperti yang diungkapkan oleh Tennyson (2011: 8), Lieberman (2012: 138-145) membagi jenis dribble menjadi dribbling options, speed dribble, hesitation dribble, crossover 20 dribble, spin (reverse) dribble, drag dribble, behind-the-back dribble, dan between-the-legs dribble. Menurut Gutman dan

Finnegan (2003: 149) dribble dibagi menjadi crossover dribble, reverse dribble, behind-the-back dribble, dan fake and dribble. Dari pendapat beberapa ahli tersebut disimpulkan bahwa yang menjadi dasar dari teknik menggiring (dribble) adalah *control dribble (low dribble), speed dribble, dan crossover dribble*

Model merupakan suatu pola yang digunakan untuk menyusun dan merancang bahan-bahan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik saling membantu dan mendukung ketika mereka belajar materi dan bekerja saling bergantung untuk menyelesaikan tugas. Gafur (2012:23) mengatakan, “Model dapat diartikan sebagai penyederhanaan (simplifikasi) sesuatu yang kompleks agar mudah dipahami. Model dapat pula diartikan sebagai seperangkat langkah atau prosedur secara urut dalam mengerjakan suatu tugas”. Menurut Mills (dalam Suprijono, 2012:45), “Model adalah bentuk representatif akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Dengan demikian, model merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas (Suprijono, 2012:45-46). Dengan demikian, model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah kerja kelompok, namun tidak semua kerja kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Artinya ada unsur-unsur tertentu yang dimiliki pembelajaran kooperatif, namun tidak dimiliki oleh kerja kelompok yang umumnya digunakan. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antaranggota, dan evaluasi proses kelompok (Suprijono, 2012:58-61), Saling ketergantungan positif. Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Tanggung jawab perseorangan. Pertanggungjawaban ini muncul jika dilakukan pengukuran terhadap keberhasilan kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama.

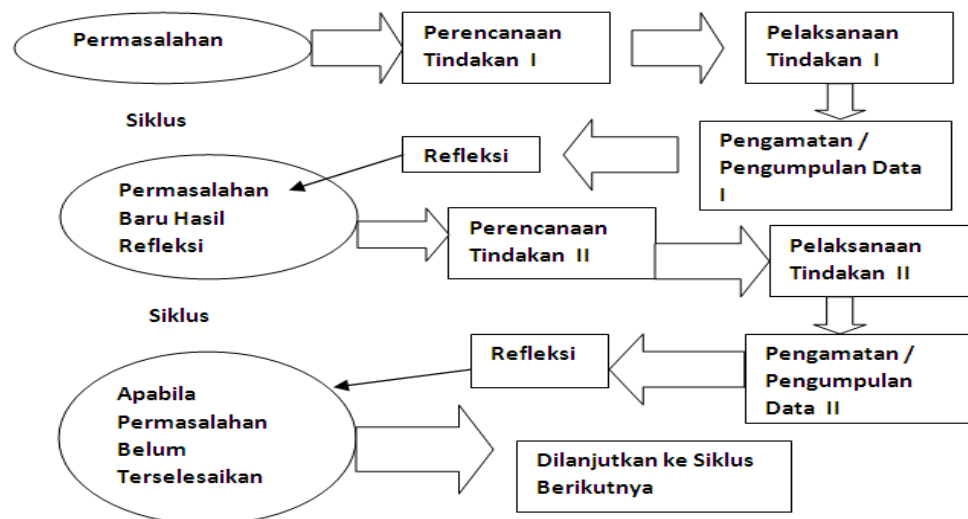
Tatap muka. Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah komunikasi antaranggota. Untuk mengoordinasikan kegiatan peserta didik dalam pencapaian tujuan peserta didik harus saling mempercayai, berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius, saling menerima dan saling mendukung, menyelesaikan konflik secara konstruktif. Unsur kelima pembelajaran kooperatif adalah pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Kelompok heterogen adalah terdiri atas campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih peserta didik menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya (Hamdani, 2011:31). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya (Trianto, 2012:58). Pengelompokan peserta didik dapat ditentukan berdasarkan atas: 1) minat dan bakat peserta didik, 2) latar belakang kemampuan peserta didik, 3) perpaduan antara minat dan bakat peserta didik dan latar kemampuan peserta didik (Rusman, 2012:204). Jadi, dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda satu sama lain. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pengajaran yang terstruktur yang lebih menekankan kerjasama antar peserta didik dalam kelompok yang heterogen yang dapat melahirkan ketergantungan positif sehingga memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif, kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Satu di antara tipe dalam model pembelajaran kooperatif tersebut adalah *Teams Game Tournament* (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dikembangkan oleh David De Vries dan Keith Edward tahun 1995. Pada model ini peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka (Trianto, 2012:83). Pembelajaran kooperatif mode TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan

reinforcement (penguatan). Aktivitas belajar dengan model TGT memungkinkan peserta didik dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar (Hamdani, 2011:92). Dengan demikian, TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku kata atau ras yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian Ini Menggunakan Pendekatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), Penelitian Yang Dilakukan Bermaksud Untuk Menemukan Informasi Tentang Pelaksanaan Variasi Pembelajaran Yang Disampaikan Dengan Penelitian Tindakan Kelas. Sesuai Dengan Jenis Penelitian Ini, Yaitu Penelitian Tindakan Kelas Maka Penelitian Ini Memiliki Tahapan Yang Berupa Siklus. Rancangan Masing-Masing Siklus Terdiri Dari Empat Tahap Yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, Dan Refleksi, Sebagai Berikut : Kurt Lewin, (1993: 42) Menyatakan “Penelitian Tindakan Adalah Suatu Rangkaian Langkah Yang Terdiri Atas Empat Tahap, Yakni Perencanaan, Tindakan, Pengamatan Dan Refleksi”.

Gambar 1
Desain Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Suharsimi Ari Kunto, Suhardjono, Dan Supardi (2012)

Hasil Siklus I

Pada Tahap Siklus I Yang Telah Di Laksanakan Di Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak selatan, Terdapat Tingkat Ketuntasan Pada Tabel Berikut Ini:

Tabel 1

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I

Predikat	Interval Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Presentase	Keterangan
A	90-100	2	7 %	TUNTAS
B	80-89	7	25 %	TUNTAS
C	75-79	6	21 %	TUNTAS
D	<75	13	46 %	TIDAK TUNTAS

Siswa Yang Berjumlah 28 Dengan Hasil Penelitian Siklus 1 Terdapat Siswa Yang Sudah Tuntas Berjumlah 15 Dengan Persentasi 21 diantara nilai 75-79, dan 21% siswa 6 diantara nilai DAN 80-89 dan 7 siswa Dengan Persentasi 25% dan 2 siswa di antara nilai 90-100 dengan persentasi 7 % dan 13 siswa belum lulus Setelah Melakukan Perbaikan Pada Siklus 1, Maka Pada Siklus II Diperoleh Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Materi Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 18 Pontianak selatan Data Hasil Belajar Dapat Dilihat Pada Tabel Berikut: Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Predikat	Interval Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Presentase	Keterangan
A	90-100	4	13 %	TUNTAS
B	80-89	8	15 %	TUNTAS
C	75-79	13	65 %	TUNTAS
D	<75	3	5 %	TIDAK TUNTAS

Pada Pengamatan Terhadap Hasil Belajar Di Siklus II Terdapat 3 Orang Peserta Didik Yang Belum Mencapai Nilai Ketuntasan Karena Mendapat Nilai Di Bawah 75 Dan 26 Orang Peserta Didik Lainnya Dinyatakan Tuntas Setelah Mendapat Nilai Di Atas 75, Adapun Nilai Ketuntasan Dalam Pelajaran Penjas Sesuai KKM Yang Ada Di Sekolah Adalah 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman Dkk. 2010. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Dini Rosdiani. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Finegan, Edward. (2008). *Language Its Structure and Use*. USA: Thomson Wadsworth.
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Hamalik, Oemar. 2006. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Mikanda rahmi 2014 buku super lengkap OLAHRAG,(jakarta: dunia cerdas,)
- Machfud Irsyada, 2000 bola basket. Depdiknas dirjen digdasmen bekerjasama dengan dirjen olahraga
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tennyson, C. 2010. Constipation and Fecal Incontinence, 332–339. Doi:10.1016/B978-0-323-06397-5.00047-2.
- .